



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4163 - 4172

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kecenderungan Perilaku Agresif Anak pada Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja

Anggraini^{1✉}, Andi Agustan Arifin², Bujuna Alhaddad³, Rita Puspita⁴

Universitas Khairun, Indonesia¹

MAN 1 Kota Ternate, Indonesia²

E-mail: anggra.rhyni72@gmail.com¹, agus_arizona@yahoo.co.id², bujunaalhaddad@gmail.com³,
thatha_cemanizt88@yahoo.com⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui (1) Kecenderungan perilaku agresif anak pada ibu yang bekerja, (2) Kecenderungan perilaku agresif anak pada ibu yang tidak bekerja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang kecenderungan perilaku agresif anak pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja adalah wawancara, dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah dua anak dengan kecenderungan perilaku agresif, dua orang ibu (orangtua), dua orang guru sebagai informan pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku agresif anak pada ibu yang bekerja disebabkan karena perlakuan manja dan keinginan yang tidak terpenuhi serta pengaruh tayangan media. Kecenderungan agresif anak pada ibu yang tidak bekerja disebabkan karena perlakuan kasar dan kekerasan fisik, serta keinginan memiliki kepunyaan orang lain. Kecenderungan perilaku tersebut, tidak banyak disebabkan oleh ibu yang bekerja dan tidak bekerja akan tetapi pada pola asuh orangtua dan pemberian model yang ditiru dan didapatkan oleh anak.

Kata Kunci: Agresif Anak; Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja.

Abstract

The purpose of this study was to describe and determine (1) The tendency of children's aggressive behavior to working mothers, (2) the tendency of children's aggressive behavior to mothers who do not work. This type of research is a qualitative research using a case study approach. Data collection techniques used to obtain data and information about the tendency of children's aggressive behavior in working and unemployed mothers are interviews and observation. The informants in this study were two children with aggressive behavior tendencies, two mothers (parents), two teachers as supporting informants.

The results of this study indicate that the tendency of children's aggressive behavior to working mothers is caused by spoiled treatment and unfulfilled desires and the influence of media impressions. Children's aggressive tendencies towards mothers who do not work are caused by harsh treatment and physical violence, as well as the desire to belong to other people. These behavioral tendencies are not much caused by mothers who work and do not work but on parenting styles and giving models that are imitated and obtained by children.

Keyword: Aggressive of Children, Working and Not Working Mothers.

Copyright (c) 2022 Anggraini, Andi Agustan Arifin, Bujuna Alhaddad, Rita Puspita

✉ Corresponding author :

Email : anggra.rhyni72@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2758>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Lembaga PAUD atau taman kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini yang sangat mendasar, sebagaimana dijelaskan oleh salah satu prinsip pelaksanaan program kegiatan pembelajaran taman kanak-kanak bahwa taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan yang paling awal dikenal siswa. Oleh karena itu, Taman Kanak Kanak perlu menciptakan lingkungan pendidikan yang membawa ketenangan dan kesenangan bagi siswa. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan waktu yang peka untuk menerima berbagai rangsangan dari lingkungan dan dapat mendukung perkembangan fisik dan mental untuk menunjang keberhasilan di masa depan. Anak usia dini juga dikenal sebagai usia bermain, yang membuat anak matang secara emosional. Anak usia dini di PAUD memiliki permasalahan yang kompleks. Ini karena anak-anak pada usia ini berperilaku berbeda, lebih bergerak dan berkembang dengan sangat cepat. Situasi ini tetap bergejolak dan sangat rentan terhadap faktor lingkungan internal dan eksternal.

Proses pembentukan agresi pada anak adalah bagaimana menginterpretasikan rangsangan yang diterima anak (fisiologis/perseptual), pengetahuan yang dimediasi dari lingkungan anak (mendengar atau melihat), pengalaman pribadinya, dan dipengaruhi oleh panutan dari orang-orang di sekitarnya. tidak hanya sekitar (pola kultivasi, perilaku pribadi yang penting, teman sebaya, kelompok), tetapi juga acara TV yang memasukkan unsur agresi dan kekerasan, yang dipicu secara alami mempengaruhi pemikiran agresif. Dengan kata lain, terdapat proses kognitif yang mendasari terjadinya perilaku agresif anak (Prasetyaningrum & Nurliana, 2013).

Pengaruh yang dialami anak kadang bisa menjadi gangguan jika dapat menyebabkan hal yang berlebihan dan bersifat negative. Sebagian besar gangguan di masa kanak-kanak, seperti gangguan anxietas perpisahan, merupakan gangguan khas pada anak-anak. Namun banyak gangguan yang lain, seperti gangguan konsentrasi/hiperaktif (*ADHD-attention deficit/ hyperactivity disorder*), dikonseptualisasi utamanya sebagai masalah pada masa kanak-kanak (David dkk., 2006). Kendala lain yang dapat terjadi adalah perilaku agresif yang terjadi pada anak berusia 4 5 tahun.

Usia TK (4- lima tahun) adalah usia yang selalu mengundang masalah terutama pada perilaku anak (Hurlock, 1991 dalam Ratnasari, 2003). Anak-anak sering menunjukkan perilaku agresif, baik verbal maupun non-verbal. Anak-anak yang agresif selalu menjadi ciri khasnya. Artinya, mereka bertindak agresif untuk mencapai tujuannya dan menunjukkan perilaku agresif melalui berbagai bentuk linguistik dan non-verbal. Anak-anak menunjukkan perilaku agresif untuk mencapai keinginan yang tidak dapat dipandu oleh tekanan.

Oleh karena itu, pendidikan taman kanak-kanak harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan semua aspek perkembangannya. Salah satu bidang perkembangan penting dalam pengasuhan anak adalah sosial dan emosional. Emosi sosial adalah kemampuan seorang individu untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Namun tidak semua anak dapat berinteraksi dan berperilaku seperti yang diharapkan. Salah satunya tentang perilaku agresif (Nadila & Izzati, 2019). Hasil penelitian yang dipaparkan (Bahri, 2013) menunjukkan bahwa perilaku agresif akhir-akhir ini cenderung meningkat, terutama di kalangan pelajar yang sering terlibat dalam berbagai bentuk kerusuhan, tawuran, demonstrasi, dan tindakan kekerasan lainnya. perilaku ofensif. Penelitian Harris (Bahri, 2013) juga menunjukkan bahwa mengalami perilaku agresif memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk perilaku, seperti membentak dan kasar, bersikap tidak sopan dan menggertak untuk memiliki barang orang lain yang bukan miliknya.

Perilaku agresif ini tentu saja mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak di sekolah. Selain itu, tindakan agresif juga dapat mempengaruhi kinerja akademik, spesialisasi dan interaksi sosial mereka dengan guru. Sebagaimana Kauffman (Setiawan, 2010) dalam hasil risetnya menjelaskan bahwa anak yang agresif umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah untuk usia mereka, mayoritas anak agresif memiliki kesulitan akademis, memiliki kekurangan dalam keterampilan sosial yang mempengaruhi kemampuan untuk kerjasama dengan guru, fungsi di dalam kelas, dan bergaul dengan anak yang lain.

Agresi adalah perilaku yang merupakan fenomena umum di masyarakat, seperti orang dewasa, remaja, dan anak usia dini. Menurut (Berkowitz, 1995) Kekerasan, digambarkan sebagai bentuk perilaku ofensif, dapat terjadi di belahan dunia mana pun dan semakin kompleks dan beragam oleh semua lapisan masyarakat, tua dan muda. Oleh karena itu, perilaku agresif tidak hanya disebabkan oleh orang dewasa, tetapi anak-anak juga dapat ditemukan dengan melihat anak-anak yang suka menyerang dan menyakiti orang lain (Mastuinda, 2021).

Agresi juga merupakan perilaku serius yang tidak boleh dilakukan dan memiliki akibat yang serius baik bagi siswa maupun orang-orang di sekitarnya. Salah satu bentuk emosi masa kanak-kanak adalah kemarahan yang diekspresikan dengan agresi (Seagel, 2015). Hal ini biasanya dilakukan anak-anak karena marah dan frustrasi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agresi merupakan suatu bentuk ekspresi kemarahan dan diwakili oleh tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain dan menimbulkan akibat yang serius. Anak-anak dapat belajar meniru kekerasan yang ditemukan di rumah, taman bermain sekolah, televisi, atau media lainnya. Setelah itu, jika anak dipaksa untuk bertindak agresif, seperti mempertahankan keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari rekan-rekan anak, kecenderungan Anda untuk berperilaku agresif meningkat dari waktu ke waktu.

Perilaku agresif sering kali diakibatkan oleh peningkatan perilaku agresif sebelumnya. Ini bisa terjadi karena anak yang agresif dihargai di beberapa keluarga. Selain itu, perilaku orang tua merupakan model yang paling efektif bagi anak. Dengan kata lain, anak menjadi agresif untuk meniru orang tuanya. Perilaku agresif pada anak usia dini dianggap sebagai salah satu cara yang diketahui anak untuk menghadapi masalahnya. Namun, ini dianggap sebagai kesalahan belajar. Teori belajar sosial Bandura didasarkan pada karyanya pada anak agresif, sehingga menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku agresif pada anak usia dini (Arifah & Widyastuti, 2018).

Menurut Anantasari (2006: 81) anak yang tergolong perilaku agresif biasanya menunjukkan koherensi perilaku dengan beberapa ciri khas: Cenderung mudah marah, anti sosial, sering tanpak tidak gembira, tidak mudah menerima pendapat orang lain, berusaha mencari perhatian dengan kekerasan, dipaksa dan tidak begitu serius tentang sekolah (Susmiati et al., 2020). Chen, Dong, dan Zou (Farzana Bibi, 2013) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua otoriter mendorong anak-anaknya untuk berperilaku lebih agresif daripada mereka yang memiliki perilaku prososial rendah. Anak-anak dengan pola asuh otoriter lebih cenderung bertindak agresif. Perilaku yang terjadi pada anak biasanya verbal marah atau menyerang. Dampak terhadap anak yang berperilaku agresif adalah guru menganggap mereka menyebalkan, sehingga dijauhi oleh teman dan merasa tidak nyaman di sekolah.. (Christiana & Nugraheni, 2013).

Perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyerang, menyakiti, atau menyerang orang lain secara fisik atau verbal. Oleh karena itu, biasanya berupa pukulan, tendangan, dan tindakan fisik lainnya, atau hinaan, makian, provokasi, penyangkalan, dan sebagainya. Sementara itu, (Ratnasari, 2003) menyatakan bahwa anak agresif selalu menunjukkan ciri-ciri, yaitu melakukan tindakan-tindakan agresif agar tujuan tercapai, menunjukkan perilaku agresif melalui berbagai bentuk linguistik dan nonverbal. perilaku agresif dengan kata-kata yang mengutuk teman dan perilaku nonverbal seperti memukul dan menendang. jika anak berhasil mencapai tujuan melalui perilaku agresif, maka anak akan mengulangi perilaku tersebut. dengan cara ini, anak menunjukkan perilaku agresif untuk mewujudkan keinginan yang tidak dapat dibimbing karena dihadapkan pada tekanan lingkungan sosial.

Kecenderungan perilaku agresif anak tidak terlepas dari pengaruh dan penanganan orangtua, dalam hal ini adalah ibu. Ibu merupakan pendidik pertama dan utama pada anak, bahkan pendidikan telah berlangsung saat dalam kandungan, menjadi pendamping dan memberikan bantuan terhadap mengatasi keagresifan anak yang dapat berdampak negatif, baik pada diri anak itu sendiri maupun pada orang lain. Peranan ibu ini sangat penting terhadap penanganan anak terutama dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Ibu yang bekerja atau wanita karir jadwal sibuk seperti bekerja dan bekerja menempatkan beban ganda tidak hanya

menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dibandingkan dengan keluarga, tetapi juga secara profesional melakukan mata pencaharian keluarga dan pekerjaan rumah tangga. Wanita karir sering menggunakan jasa orang lain untuk melakukan pekerjaan mereka sendiri, mengerjakan pekerjaan rumah, dan merawat anak-anak mereka (Anoraga, 2006).

Satu-satunya alasan yang sering dikemukakan terhadap ibu yang tidak bekerja adalah dia lebih banyak waktu untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Namun demikian, bukanlah jaminan atas pengaruh pola perilaku anak, tetapi dapat ditentukan dengan pola asuh yang dipelajari anak di rumah. Gaya pengasuhan yang acuh tak acuh membuat anak menjadi impulsif, dan gaya pengasuhan otoriter membuat anak menjadi jahat (Yeni, 2006).

Penyebab perilaku agresif pada anak sangat beragam dan tidak hanya disebabkan oleh impuls anak, tetapi juga oleh pengaruh faktor kognitif dan lingkungan ketika anak mempelajari perilaku agresif berdasarkan pengamatan dan pengalaman. Keluarga memiliki pengaruh terbesar terhadap perilaku agresif anak. Knapp mengatakan anak-anak lingkungan masa kanak-kanak dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki masalah perilaku dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga kaya dan berkecukupan (Farah Arriani, 2014) dalam (Falsh et al., 2020).

Kenyataan di lapangan yang diamati oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat 2 orang anak yang memiliki kecenderungan perilaku agresif di Taman Kanak-Kanak Runys *School*. Masing-masing anak tersebut adalah anak-anak pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja, mereka memiliki tingkat keagresifan yang berbeda-beda, namun bagaimana bentuk keagresifan dan intensitas keagresifan anak pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja, hal ini yang akan dikaji dengan sebuah penelitian. Berdasarkan penelitian (Akbar et al., 2021) telah menunjukkan bahwa faktor yang memicu agresi adalah keterampilan emosional yang tidak terlatih. Selain itu, ada temuan baru dalam penelitian tersebut. Artinya, pola asuh yang cenderung dermawan dengan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Peneliti ingin menunjukkan bahwa agresi pada masa kanak-kanak sebenarnya diekspresikan dalam bentuk perilaku agresif karena merupakan ekspresi dari keinginan yang tidak dapat diungkapkan dengan jelas dengan kata-kata. Berbicara dari hati ke hati, memahami baik dan buruk, penyebab dan akibat tindakan, dan menerimanya untuk meminimalkan terjadinya perilaku agresif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah studi di mana data deskriptif diperoleh, yang dapat berupa tulisan atau ucapan seseorang dan perilaku yang diamati, Untuk menentukan faktor-faktor yang menentukan perilaku atau kondisi subjek penelitian. Merriam & Tisdell (2015) mendefinisikan studi kasus sebagai deskripsi rinci dan analisis sistem batas. Yin (2002) mendefinisikan studi kasus sebagai proses eksplorasi. Penelitian studi kasus bertujuan untuk menggali pertanyaan penelitian dan masalah yang tidak dapat dipisahkan antara suatu fenomena dan konteks di mana hal itu terjadi.

Studi kasus adalah studi di mana peneliti mempelajari fenomena (kasus) tertentu dari waktu ke waktu dan kegiatan (program, peristiwa, proses, lembaga, atau kelompok sosial) dan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi yang rinci dan mendalam untuk periode tertentu (Wahyuningsih, 2013).

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang kecenderungan perilaku agresif anak pada ibu yang bekerja dan tidak bekerja adalah Wawancara, dan observasi. Metode analisis data adalah proses penyuntingan data agar dapat diinterpretasikan, dan karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka metode analisis data yang digunakan adalah metode formalisasi. Kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan terjadi terus menerus untuk menjenuhkan data. Langkah-langkah analisis data

meliputi reduksi data, pemetaan data, dan rangkuman (validasi). Subjek penelitian ini adalah anak usia dini dengan kecenderungan perilaku agresif bersama ibu mereka, sebanyak dua orang. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria peneliti dapat dengan mudah mengamati di TK Runys School apakah peneliti memahami detail proses pembelajaran dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini adalah dua orang anak yang cenderung berperilaku agresif, dua orang ibu (orangtua), dua orang guru sebagai informan pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara tentang perilaku agresif anak, pada bagian ini digambarkan kecenderungan keagresifan anak kepada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

1. Subjek D

Pada kasus subjek D, merupakan anak yang aktivitas dan rutinitas ibunya bekerja, sehingga pengasuhan lebih didominasi oleh nenek dan tantenya. D tidak punya teman bermain yang lain, karena di sekitarnya tidak ada anak seusianya. Yang ada anak-anak yang lebih besar darinya. Ibunya melarang bermain dengan mereka karena khawatir diganggu. D suka menonton film kartun, main PS (*Play Station*) dan main pedang-pedangan sama tantenya dan tinju-tinju. Hasil pengamatan, yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Pada aspek verbal, melakukan cercaan karena diolok-olok temannya, membantah pernyataan dengan suara keras karena ia tidak dapat mengerjakan pekerjaannya dengan baik, pekerjaan yang ditugaskan tidak sesuai dengan dirinya, alasan melakukan ejekan karena diolok-olok oleh temannya. Bentuk ejekan yang nampak adalah dengan menjulurkan lidah sambil mengatakan ucapan kasar. Yang menjadi sasaran kebanyakan adalah teman sepermainan dan guru karena tidak diikuti kemauannya.
- b) Pada aspek nonverbal, D melakukan pemukulan yang dilakukan sebanyak lebih dari 5 kali dalam seminggu dan yang menjadi sasaran pukulan adalah teman-teman dan guru. Alasan melakukan pukulan karena tidak dipinjamkan mainan dan temannya tidak mau bermain bersamanya. Selain itu, D juga melakukan tendangan yang dilakukan sebanyak lebih dari 3 kali dalam minggu itu, ia melakukannya adalah menendang dengan keras, menendang apa saja yang ada di dekatnya seperti meja, kursi bahkan temannya jika ada didekatnya. Alasan melakukan pukulan karena keinginannya tidak terpenuhi seperti menginginkan makan temannya, menginginkan makanan temannya yang lebih banyak. Cubitan yang dilakukan sebanyak lebih dari 3 kali dalam seminggu, yang menjadi sasaran cubitan adalah teman dan gurunya, dan waktu melakukan perilaku ini ketika tidak diperhatikan oleh teman atau gurunya. Alasan melakukan cubitan karena tidak dihiraukan oleh teman atau gurunya, diejek oleh temannya, dan alasan yang tidak jelas. Perilaku merampas, juga dilakukan sebanyak lebih dari 3 kali dalam minggu itu, yang dirampasnya adalah barang-barang milik temannya seperti alat tulis dan tas, pada saat pembelajaran di kelas maupun saat bermain di luar kelas. Alasan melakukan merampas karena menginginkan barang-barang orang menjadi miliknya.

Untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil observasi pada anak R, peneliti melakukan wawancara ke guru yang menangani atau mengajarnya dan ibu R. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa D merupakan anak yang cenderung pendiam, namun anak akan jika ada yang mengganggunya dan keinginannya tidak terpenuhi kemauannya, hingga mengamuk, bahkan marah dan lebih sering memukul dan menendang.

Lebih lanjut, peneliti mendapatkan informasi dari wawancara ibu D, bahwa perilaku anaknya sering mencubit termasuk guru dan temannya, meskipun tidak ada sebabnya. Termasuk merampas barang yang diinginkan dan tidak diberikan. Bahkan, jika yang hal yang tidak disukai ataupun ada keinginan yang diinginkan tetapi tidak dituruti maka D, menunjukkan sikap marah dan menangis.

Perilaku D, sudah diketahui oleh ibunya, namun tak berdaya untuk mengatasi perilaku anaknya yang berperilaku agresif, bahkan menurutnya jika dimerasi dan dimarahi, maka neneknya yang lebih dahulu membelanya. Ibu D, menyadari bahwa dengan kesibukannya bekerja, dan anak lebih banyak waktu Bersama dengan tante dan neneknya, sehingga setiap kebutuhan dan keinginannya akan dipenuhi dan dituruti.

2. Subjek R

Pada kasus R, merupakan anak yang aktivitas dan rutinitas ibunya tidak bekerja, Pada bagian ini digambarkan kecenderungan keagresifan anak yang terdiri atas verbal dengan indikator cercaan, bantahan, ejekan, dan makian, serta nonverbal dengan inikator pukulan, tendangan, cubitan, dan merampas. Berikut adalah rangkuman hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari hasil penelitian.

a. Keagresifan Verbal

Cercaan yang dilakukan R, jika ada yang dianggap lucu diantara teman-temannya, kadang-kadang tanpa alasan tiba-tiba saja ia mengejek, hanya ingin saja mengolok-olok. Alasan melakukan cercaan karena ia tidak suka jika bermain sendiri lalu diganggu, yang menjadi sasaran adalah guru-guru dan teman sebayanya.

Bentuk bantahan yang dilakukan adalah dengan membantah pernyataan, menakut-nakuti, menolak terhadap apa yang tidak disukainya dengan ungkapan negatif. Alasan melakukan bantahan karena ia ingin menakuti temannya dan ingin terpenuhi keinginannya. Bantahannya pun dilakukan dengan suara tinggi dan nyaring. Alasan melakukan bantahan karena ia tidak mau dilarang melakukan sesuatu yang berbahaya, tidak mau disuruh balik oleh temannya maupun oleh gurunya.

Bentuk ejekan yang dilakukan R adalah mengolok-olok sambil menjulurkan lidah, kadang-kadang mengeluarkan kata-kata hinaan, umpatan kata "kamu bodoh!". Alasan melakukan ejekan karena ada temannya yang tidak bisa mengerjakan tugas disekolah yang diberikan guru.

b. Keagresifan Non verbal

Pada keagresifan nonverbal ini ada empat indikator yang dijelaskan, yaitu: (1) pukulan, (2) tendangan, (3) cubitan, dan (4) merampas.

Dari hasil pengamatan, Perilaku memukul, menendang, mencubit yang dilakukan oleh R dengan alasan karena tidak dipinjamkan mainan, alat tulis dan tidak diajak bermain oleh temannya, serta tidak diberi minum oleh temannya. Sasaran tersebut adalah teman-teman sekelasnya. Perilaku mnecubit ini muncul karena keisengan saja dan yang menjadi sasaran cubitan adalah teman dan gurunya. Perilaku merampas yang dilakukan R adalah merampas barang-barang milik temannya baik alat tulis ataupun makanan, waktu melakukan perilaku ini baik secara pembelajaran sedang berlangsung dan saat bermain. Alasan melakukan merampas karena melihat miliknya tidak sama dengan milik temannya atau tidak dipinjamkan sesuatu.

Untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil pengamatan, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru yang menangani R dan orangtua R. Dari hasil wawancara Guru tersebut, diperoleh gambaran sebagai berikut:

R merupakan anak yang lincah dan rajin ke sekolah, namun perilaku agresif bisa datang secara tiba-tiba dan spontan. Terkadang memukul temannya sampai temannya menangis hanya karena temannya tidak sengaja menyenggol temannya yang sedang melem dan menyelesaikan pekerjaannya. Mengejek temannya dan mengajak berkelahi.

Sikap anak akan ditunjukkan dengan marah jikalau ada keinginannya yang diinginkan, tetapi tidak didapatkan maka anaknya suka memukul, mengejek, membantah, menendang, dia senang lihat temannya menangis. Anak tersebut sering dan senang bermain sendiri, kadang-kadang main bersama tapi hanya sebentar. Bahkan guru pernah mencubit, saat pertama kali masuk sekolah, karena anak sukar diatur dan tidak mau mengikuti aturan sekolah.

Hasil wawancara dengan Ibu R, diperoleh informasi bahwa R ini anaknya nakal suka bertengkar dengan kakak dan adiknya. Mereka tendang-menendang, carak-mencakar, mengumpat dengan kata-kata kotor. Ibu R sering marah dan terkadang memukul dan mencubit anaknya bahkan sampai tangannya dipelintir.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menggambarkan temuan penelitian berdasarkan deskripsi variabel. Pembahasan hasil penelitian ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian, dan dikaitkan dengan poin-poin yang disajikan di latar belakang masalah dan kerangka teori yang sesuai.

1. Kecenderungan perilaku agresif anak pada ibu yang berkerja

Kecenderungan keagresifan D dapat diakibatkan karena ia dimanja. Kemanjaan ini karena D merupakan anak tunggal. Kecenderungan keagresifan D pun diperoleh dari media baik tontonan televisi maupun permainan *play station* (PS) yang menayangkan adegan-adegan kekerasan. Hal ini terlihat bahwa dia mempunyai fasilitas menonton tersendiri agar tidak mengganggu kesenangannya terhadap acara apa yang ingin ditontonnya. Hal ini diperkuat oleh permainan D dan tantenya yang suka bermain tinju-tinju.

Hal ini sesuai dengan teori kognitif sosial seperti Albert Bandura (dalam Nevid et.al. 2005) yang mengajukan pandangan bahwa agresi adalah perilaku yang dipelajari yang dibentuk dengan cara yang sama seperti perilaku lainnya. Peran modeling (melaporkan imitasi) dan penguatan dalam mengajar perilaku agresif ditekankan. Anak-anak dapat belajar meniru tindakan kekerasan yang diamati di rumah, di halaman sekolah, di televisi, atau di media lain. Ketika anak harus agresif, seperti untuk mendapatkan sesuatu yang anak inginkan atau untuk mendapatkan persetujuan dan rasa hormat dari teman-teman anak, seiring waktu kecenderungan anak untuk bertindak agresif tumbuh lebih kuat.

Wanita dan ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah menghadapi banyak tantangan, termasuk bagaimana mengatur waktu bersama suami dan anak agar dapat melakukan pekerjaan rumah dengan baik. Beberapa orang menikmati peran ganda dan beberapa merasa sulit. Lagi pula, jika masalah kompleks semakin sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, hal ini akan mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Banyak faktor yang memaksa ibu rumah tangga meninggalkan rumah untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk kebutuhan finansial. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Rimm (2003), bahwa faktor yang mendorong perilaku agresif anak adalah (1) *Korban kekerasan*. Anak yang berperilaku agresif merupakan korban dari perilaku agresif dari orang tua, saudara, teman, dan pengasuhnya, sehingga anak meniru perilaku tersebut. (2) *Terlalu dimanjakan*. Anak yang mudah mendapatkan apa yang diinginkannya dapat menjadi agresif baik secara verbal maupun secara fisik terhadap anak yang lain. Hal ini disebabkan anak berkuasa dan tidak mau berbagi atau tidak bisa menerima apabila keinginannya tidak terpenuhi. (3) *Permainan "Pertarungan"*. Perilaku agresif pada anak-anak mungkin merupakan hasil dari permainan imitasi. Dalam permainan seperti gulat atau rayuan, mereka dapat dilihat sebagai sarana untuk menunjukkan kasih sayang, tetapi memukul adalah sarana untuk berinteraksi dengan teman. Ini karena anak tidak mengerti bahwa sikap seperti itu agresif atau perilaku yang dianggap menyinggung orang lain atau orang tua. (4) *Televisi dan video game* dapat mendorong anak-anak untuk terlibat dalam kekerasan dan perilaku agresif yang tidak pantas terhadap anak-anak.

2. Kecenderungan perilaku agresif anak pada ibu yang tidak berkerja

Kecenderungan keagresifan R ini disebabkan karena sikap keras orangtua, terutama ibunya. Selain itu, terjadi tidak adanya pemerataan kasih sayang dengan saudara-saudaranya karena keterbatasan ekonomi. Kekerasan yang dilakukan kepadanya tidak membuat dia jera. Temuan di atas menunjukkan bahwa hukuman fisik masih digunakan oleh sebagian besar keluarga, setidaknya kadang-kadang, untuk mencapai disiplin yang dapat diterima, yang dapat mengarah pada kecenderungan perilaku agresif. Pengaruh pengasuhan orang tua

dalam masa usia dini berdampak dalam tumbuh kembang anak selanjutnya. Orang tua yang bersikap keras pada anak bisa membuahkan anak bersikap keras pula pada orang lain juga pada saudaranya sendiri. Anak merasa itu perilaku yang biasa lantaran beliau menerima hal yang sama berdasarkan orang tua. (Tola, 2018).

Jika dicermati kecenderungan keagresifan kedua anak ini, D dan R, maka tergambar jelas bahwa R lebih sering kecenderungan agresifnya daripada D. R tidak mempan dengan berbagai terapi yang diterimanya, terutama larangan, kemarahan, bahkan penyakitan badan. Sedangkan D gampang diatasi dengan bujukan dan nasihat. Kecenderungan keagresifan anak tidak ditentukan pada ibu bekerja dan tidak bekerja. Hal ini dapat terlihat bahwa D yang ibunya bekerja dan intensitasnya sangat sedikit, tetapi kecenderungan agresifnya tidaklah sering dibandingkan dengan R yang ibunya tidak bekerja dan intensitas pertemuannya lebih banyak, namun kecenderungan agresifnya lebih tinggi daripada D. Malah R ini telah diberi label “nakal” oleh ibunya sendiri.

Faktor lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya kecenderungan agresif adalah faktor sosialkultural, tindak kekerasan berakar pada penyebab-penyebab sosial, yang banyak di antaranya berjalan beriringan, seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya kesempatan, kurangnya kehangatan keluarga, ketaatan religious yang rendah, dan pemaparan terhadap model-model peran yang menyimpang. Untuk membantu menjelaskan hubungan antara kemiskinan dan agresif, harus dicatat bahwa anak-anak yang lebih miskin biasanya akan terpapar lebih besar pada Stres kehidupan, termasuk stres yang terkait dengan kekerasan di sekitar lingkungan.

Perilaku Imitasi adalah proses meniru penampilan model sehingga semua perilaku identik dengan perilaku model. Proses pemodelannya adalah karena anak adalah orang terdekat, maka mereka memiliki kecenderungan kuat untuk meniru karakter tertentu, dan salah satunya adalah orang tua. (Tentama, 2013).

Apa yang ditemukan di atas juga menunjukkan bahwa keagresifan anak dapat terjadi terhadap pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan hasil riset Diana Baumrid (dalam (Papalia, Diane, 2008) yang mempelajari 103 anak prasekolah dari 95 keluarga. Melalui wawancara, pengujian, dan studi ke rumah, bagaimana anak berfungsi, mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan, dan mendeskripsikan pola umum perilaku anak yang muncul dari gaya tersebut. Temuan Baumrid korelasional dan tidak mempertimbangkan faktor pembawaan seperti tempramen. Karya Baumrid dan sejumlah riset yang menginspirasi karya tersebut telah memperlihatkan hubungan yang kuat antara tiap gaya pengasuhan dan rangkaian tertentu perilaku anak. Salah satu hasil riset terkait dengan pola asuh orangtua yang dimaksudkan adalah Orang tua *otoritarian*, yang memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Mereka mencoba membutakan dan menyiksa anak-anak mereka karena kejahatan mereka. Mereka lebih jauh dan kurang hangat dari orang tua lainnya. Anak-anak mereka cenderung lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya pada orang lain.

Dari hasil penelitian tersebut, memberikan gambaran bahwa perilaku agresif dari anak tidak hanya mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku mereka, tetapi juga kinerja akademik dan interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Hal ini didukung oleh pernyataan Petterson (Berkowitz, 2003), yang menunjukkan bahwa anak-anak antisosial mungkin ditolak oleh teman-teman yang lebih biasa, dan pada kenyataannya agresi anak seperti itu adalah akibat dari penolakan sosial. (Yeni, 2006) menjelaskan bahwa agresivitas anak yang menetap akan menjadi *juvenile delinquence* yakni perilaku khas kenakalan pada masa remaja.

Jika perilaku agresif ini dibiarkan terus berlanjut, dikhawatirkan akan menjadi pola kebiasaan kepribadian anak. Agresi bukanlah bentuk perilaku yang tidak dapat dihindari atau tidak dapat diubah. Agresi, di sisi lain, hasil dari interaksi kompleks berbagai peristiwa eksternal, kognisi, dan karakteristik pribadi yang dapat dicegah atau dikurangi (Karahe, 2005). Penanganan anak aktif harus dilakukan secara tuntas oleh orang tua, guru, dan lingkungan.

Strategi guru yang diharapkan ketika menghadapi perilaku menyimpang anak berupa perilaku positif. Artinya, guru mengembangkan sistem pendekatan lembut dengan anak untuk mengidentifikasi masalah anak dan memperbaiki perilakunya dalam pembelajaran di sekolah (Ernaini, dkk 2016: 47). Sistem pendekatan yang digunakan guru dapat dilakukan dengan mengubah posisi duduk anak agar dapat berinteraksi dengan teman yang lain, dan guru dapat memberitahu anak bahwa perilaku menyimpang tidak baik untuk kehidupan sehari-hari. Metode yang dapat digunakan untuk mengatasi atau mengurangi perilaku agresif adalah metode katarsis, yang mengarahkan perilaku agresif ke dalam aktivitas aktif. Misalnya, anak yang suka menendang dan memukul teman serta merusak barang dan benda di sekitarnya akan dibimbing dan dimotivasi untuk bermain teater, sepak bola, dan bola voli. Di sisi lain, anak yang suka bersumpah serapah dan menyinggung perasaan orang lain bisa mengarah pada kegiatan positif seperti B. Membaca puisi, menyanyi dan bercerita. Kegiatan ini akan memuaskan anak-anak dan energi agresif akan dibawa tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. (Mustika et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei dan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kecenderungan perilaku agresif anak yang ibunya bekerja disebabkan karena dimanja oleh orang-orang yang ada disekitarnya dan disebabkan oleh pengaruh media televisi dan permainan PS (Palystation) yang menampilkan Tindakan-tindakan kekerasan. Kecenderungan keagresifan anak muncul Ketika keinginannya tidak terpenuhi. Bentuk kecenderungan agresifnya pun lebih sering ditampakkan dalam bentuk non verbal daripada verbal.

Kecenderungan perilaku agresif anak yang ibunya tidak bekerja disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dari orangtua dan sering mengalami perlakuan kasar dirumahnya baik secara fisik maupun verbal. Anak menerima hukuman fisik dan kemarahan dari orangtuanya. Bentuk kecenderungan agresifnya cenderung seimbang antara aspek verbal dan nonverbal.

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasar dari penelitian ini yakni, kepada orangtua agar dapat mengkonsultasikan hal ini kepada konselor atau psikolog, jika memiliki anak yang menunjukkan perilaku agresif. Serta guru disekolah diberikan bantuan atau pendampingan dan pelatihan untuk mengatasi perilaku-perilaku agresif anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Ketua Prodi PG PAUD, pimpinan FKIP Universitas Khairun, pembimbing dalam penyusunan artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., Mualifah, A., & Purwadi. (2021). *Faktor- Faktor Penyebab Agresivitas Pada Anak Usia Dini Di “ X ” Islamicpreschool Yogyakarta*. 4(1).
- Anoraga, P. (2006). *Psikologi Kerja Jakarta*. Rineka Cipta.
- Arifah, I. M., & Widyastuti, A. (2018). *Konseling Behavioral Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Usia Dini*. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 1(2), 37–50.
- Bahri, S. (2013). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis, Empiris Dan Aplikatif*. Kencana.
- Christiana, E., & Nugraheni, L. (2013). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini Dan Penanganannya Oleh Konselor Di Tk Bina Anak Sholeh (Bas) Tuban*. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling Unesa*, 4(1).

- 4172 *Kecenderungan Perilaku Agresif Anak pada Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja – Anggraini, Andi Agustan Arifin, Bujuna Alhaddad, Rita Puspita*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2758>
- Falah, V. Y., Fitriyani, N. S., & Mashudi, E. A. (2020). Perilaku Agresif Anak Usia Dini Yang Berasal Dari Keluarga Berstatus Sosial Ekonomi Lemah. *Jurnal Infantia*, 88(3), 1–8.
- Farzana Bibi, F. B. (2013). Contribution Of Parenting Style In Life Domain Of Children. *Iosr Journal Of Humanities And Social Science*, 12(2), 91–95. <https://doi.org/10.9790/0837-1229195>
- Mastuinda, D. S. (2021). Vol. 4, No. 2, Juli 2021 Jurnal Riset Golden Age Paud Uho. *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho*, 4(2), 121–128.
- Mustika, H., Bahrin, & Rosmiati. (2020). Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Tk It Mon Kuta Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(2), 69–78.
- Nadila, P., & Izzati. (2019). Gambaran Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Alam Minangkabau. *Jurnal Warna*, 3(1), 1–5.
- Papalia, Diane, Et. Al. (2008). *Human Development*. Kencana.
- Prasetyaningrum, J., & Nurliana, R. (2013). Deprivasi Sebagai Alternatif Metode Pengasuhan Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 310–321.
- Prihatsanti, & Unika, Suryanto, W. H. (2018). Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136. <https://doi.org/10.22146/Buletinpsikologi.38895>
- Seigel, M. (2015). *All About Child Care And Early Education*. Usa.
- Setiawan. (2010). Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak. *Jassi Anakku*, 9(1), 89–96.
- Susmiati, Saida, N., & Abidin, R. (2020). Tingkat Agresivitas Anak Usia 4-5 Tahun Pada Keluarga Dengan Pola Asuh Kekerasan Di Paud Khodijah Aisyiyah Kecamatan Camplong Kabupaten Sampeng. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 76–82.
- Tentama, F. (2013). Perilaku Anak Agresif: Asesmen Dan Intervensinya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal Of Public Health)*, 6(2). <https://doi.org/10.12928/Kesmas.V6i2.1057>
- Tola, Y. P. (2018). Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Buah Hati*, 5(1), 1–13.
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, Dan Contoh Penelitiannya*. Madura: Utm Press.
- Yeni, R. (2006). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka (Vol. 20, Nomor 5). Universitas Terbuka.